



Strategi Perang antara Belanda Melawan Invasi Jepang di Palembang dan Dampaknya terhadap Lingkungan

Andromeda Aderoben,^{1*} Ira Septiansi,¹ Syarifuddin²

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

²Universitas Sriwijaya, Indonesia

*andromedaaderoben@upi.edu

Dikirim: 23-12-2023; Direvisi: 11-05-2024; Diterima: 14-05-2024; Diterbitkan: 31-08-2024

Abstrak: Tujuan penelitian ini menjelaskan strategi penyerangan Jepang dan pertahanan Belanda dan dampaknya terhadap lingkungan di Palembang. Metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan memanfaatkan sumber-sumber primer seperti memoir pelaku sejarah, surat kabar sezaman, serta sumber sekunder seperti buku dan artikel ilmiah. Penelitian ini juga menggunakan ilmu bantu geografi dengan perspektif lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jepang menerapkan strategi gabungan darat, laut, dan udara dengan pasukan terjun payung sebagai kekuatan utama untuk merebut Palembang. Sementara Belanda berfokus pada perlindungan lapangan terbang dan kilang minyak dengan taktik bumi hangus jika terdesak. Dampak lingkungan akibat konflik ini meliputi polusi udara dari kebakaran kilang minyak serta pencemaran Sungai Musi oleh tumpahan minyak dan limbah perang. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian aspek lingkungan dari operasi militer Jepang di Palembang yang belum banyak dibahas sebelumnya. Penelitian ini memberikan perspektif baru tentang dampak perang terhadap lingkungan dalam konteks sejarah.

Kata Kunci: dampak lingkungan; operasi militer Jepang; sejarah perang

Abstract: The purpose of this study explains the Japanese attack strategy and Dutch defense and its impact on the environment in Palembang. The method used is the historical method by utilizing primary sources such as memoirs of historical actors, contemporaneous newspapers, as well as secondary sources such as books and scientific articles. This research also uses geography with an environmental perspective. The results show that Japan implemented a combined land, sea and air strategy with paratroopers as the main force to capture Palembang. Meanwhile, the Dutch focused on protecting airfields and oil refineries with scorched earth tactics if pressed. Environmental impacts of the conflict included air pollution from oil refinery fires and pollution of the Musi River by oil spills and war waste. The novelty of this research lies in the study of the environmental aspects of Japanese military operations in Palembang that have not been widely discussed before. This research provides a new perspective on the impact of war on the environment in a historical context.

Keywords: environmental impact; Japanese military operations; war history



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Latar belakang historis Perang Asia Timur Raya (1941-1945) dapat dilacak sejak berakhirnya Perang Dunia I. Pada masa itu, tiga kekuatan besar mendominasi panggung politik

dan militer dunia yaitu negara Jepang, Amerika Serikat, dan Britania Raya. Pasca Perang Dunia I, ketiga negara tersebut berusaha memperluas pengaruh dan kekuatan masing-masing, baik secara politik, ekonomi, maupun militer. Kepulauan Pasifik khatulistiwa, yang sebelumnya menjadi wilayah mandat Jerman, terletak di antara teritori Amerika Serikat di Filipina, Guam, serta daratan Amerika Serikat. Wilayah strategis ini kemudian menjadi wilayah mandat Jepang. Sementara itu, Inggris telah lama memperoleh berbagai hak dan kepentingan di Cina dengan Singapura dan Hong Kong sebagai pijakannya dalam memperluas pengaruh di kawasan Asia Timur.

Upaya Cina mencari dukungan dari Amerika Serikat dan Inggris (Anglo-Amerika) membuatnya berusaha mengurangi hak-hak Jepang di negaranya. Hal ini memicu intensifikasi konfrontasi antara Jepang dengan Amerika Serikat dan Inggris yang sulit dihindari. Konfrontasi ini semakin memanas setelah pada tahun 1922, Aliansi Anglo-Jepang dibatalkan secara sepihak oleh Inggris. Pada tahun yang sama, Jepang menandatangani Perjanjian Angkatan Laut Washington dengan rasa tidak puas, diikuti Perjanjian Angkatan Laut London pada 1930 yang membatasi kekuatan angkatan laut Jepang. Ketegangan ini mencapai puncaknya ketika terjadi Insiden Manchuria pada 1931, yang menyebabkan Jepang akhirnya menarik diri dari Liga Bangsa-Bangsa pada 1933.

Tanggal 2 Februari 1940, Jepang mengajukan permintaan kepada pemerintah Belanda terkait perdagangan timbal balik, pelonggaran atau penghapusan pembatasan imigrasi, dan pemberian fasilitas untuk investasi bisnis atau perluasannya. Permintaan ini mencerminkan ambisi Jepang untuk memperluas pengaruh ekonomi dan politiknya di Hindia Belanda yang kaya akan sumber daya alam. Melalui kerja sama ekonomi yang lebih erat, Jepang berharap dapat mengakses pasokan bahan mentah seperti minyak bumi, batu bara, karet, dan hasil perkebunan lainnya yang dibutuhkan untuk menopang industri dan persenjataannya.

Jumlah minyak yang diimpor Jepang dari Hindia Belanda saat itu berkurang dari tahun ke tahun, dari sekitar 870.000 ton pada 1937 menjadi sekitar 670.000 ton pada 1938 dan sekitar 570.000 ton pada 1939 (Remmelink, 2015). Penurunan impor minyak ini disebabkan oleh kebijakan pembatasan yang diambil oleh pemerintah Hindia Belanda terhadap Jepang sebagai reaksi atas agresi militer Jepang di Tiongkok pada masa itu. Namun, bagi Jepang, minyak bumi tetap menjadi komoditas vital yang harus terus didapatkan untuk kepentingan industrinya dan persiapan perang yang tengah direncanakan. Oleh karena itu, permintaan Jepang kepada Belanda pada 1940 tidak hanya terkait isu ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi politik yang lebih luas.

Jepang menginginkan akses yang lebih besar terhadap sumber daya alam Hindia Belanda untuk mendukung ambisi ekspansinya di kawasan Asia Pasifik. Penolakan Belanda atas permintaan tersebut semakin memperkeruh hubungan antara kedua negara dan menjadi salah satu pemicu invasi militer Jepang ke Hindia Belanda pada 1942. Terlepas dari upaya Jepang untuk menghindari perang dengan Amerika Serikat, tidak ada prospek untuk berhasil menyelesaikan negosiasi dengan Amerika Serikat. Hal ini disebabkan oleh tuntutan Amerika Serikat yang meminta Jepang untuk menarik pasukannya dari Indo-Cina dan mengakhiri

aliansinya dengan Poros (Jerman dan Italia) (Weinberg, 2005). Bagi Jepang, tuntutan tersebut tidak dapat diterima karena akan menghambat ambisi ekspansinya di kawasan Asia Pasifik.

Selain itu, Amerika Serikat juga memberlakukan embargo minyak terhadap Jepang sejak Juli 1941, yang mengancam kelangsungan ekonomi dan kekuatan militer Jepang (Bix, 2001). Akhirnya pada tanggal 1 Desember 1941, dengan tidak adanya kemajuan dalam negosiasi, Jepang memutuskan untuk memulai perang secara terbuka melawan Amerika Serikat dan sekutunya. Serangan mendadak Pearl Harbor pada tanggal 8 Desember 1941 menjadi pembuka bagi invasi besar-besaran yang dilakukan Jepang ke wilayah-wilayah strategis di kawasan Pasifik dan Asia Tenggara. Pada saat yang sama, Jepang juga melakukan serangan mendadak ke Malaya, Filipina, dan lokasi lainnya yang dikuasai oleh Sekutu. Rangkaian serangan ini memicu terjadinya Perang Asia Timur Raya atau Perang Asia Pasifik yang melibatkan Jepang melawan Sekutu.

Jepang menempatkan dirinya sebagai aktor utama dalam peristiwa Perang Asia Timur Raya. Pada konteks ini, sebagai sebuah negara dengan sistem pemerintahan kerajaan (imperium) pada masa itu, Jepang mengedepankan ambisi ekspansi teritorial melalui operasi militer yang bertujuan untuk menguasai wilayah-wilayah strategis di kawasan Asia. Doktrin "Lingkaran Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya" yang diusung Jepang menjadi justifikasi bagi upaya memperluas kekuasaan politiknya di kawasan Asia dengan menguasai sumber daya alam dari wilayah-wilayah jajahannya (Beasley, 1987). Salah satu wilayah yang menjadi sasaran ekspansi militer Jepang adalah Hindia Belanda yang kaya akan sumber daya alam seperti minyak bumi, batu bara, karet, dan hasil perkebunan lainnya. Penguasaan atas Hindia Belanda diharapkan dapat memperkuat posisi Jepang dalam menghadapi Sekutu selama Perang Dunia II (Rommelink, 2015).

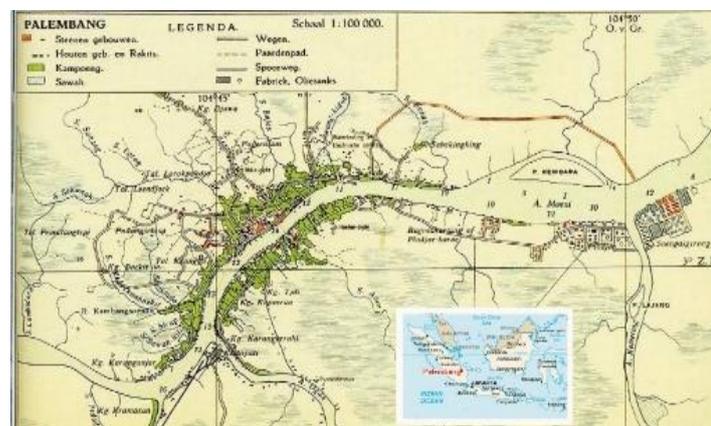
Kekayaan sumber daya alam Hindia Belanda memang telah lama menjadi daya tarik bagi bangsa-bangsa Barat maupun Timur. Bagi bangsa Barat, Hindia Belanda merupakan wilayah jajahan yang sangat berharga bagi Belanda sejak abad ke-17. Selama masa penjajahan, Belanda mengeksploitasi secara besar-besaran sumber daya alam Hindia Belanda untuk memenuhi kebutuhan industrinya di Eropa. Sumber daya tambang seperti minyak bumi, batu bara, dan timah menjadi komoditas utama yang diambil dari Hindia Belanda. Oleh sebab itu, tujuan utama Jepang merebut Hindia Belanda adalah karena kekayaan pertanian tropis (seperti karet), minyak mentah, dan suplai tenaga kerja yang potensial (Bartlett et al., 1986; Pelzer, 1942).

Kekayaan sumber daya alam Hindia Belanda tentu menjadi daya tarik bagi Jepang yang membutuhkan pasokan bahan baku untuk mendukung mesin perang dan industrinya pada masa Perang Dunia II. Misalnya, salah satu kebutuhan utama Jepang dalam melanjutkan peperangan adalah pasokan bahan bakar minyak. Oleh karena itu, sasaran utama invasi Jepang di Hindia Belanda adalah daerah-daerah kaya minyak seperti Kalimantan dan Sumatera. Sebagaimana diungkapkan Cohen (1946) dan Zed (2003), faktor ekonomi yakni kebutuhan akan bahan bakar minyak menjadi salah satu pendorong utama di balik invasi militer Jepang ke Hindia Belanda.

Bahan bakar minyak merupakan kebutuhan utama bagi Jepang untuk melanjutkan peperangan. Hal tersebut dilakukan dengan melancarkan gerakan ofensifnya dalam merebut

sasaran utama Hindia Belanda, khususnya daerah-daerah kaya minyak seperti Kalimantan dan Sumatera. Daerah Kalimantan dan Sumatera memang kaya akan cadangan minyak bumi. Penguasaan atas kedua wilayah ini akan memberikan akses bagi Jepang untuk mengeksploitasi kekayaan minyak bumi guna memenuhi kebutuhan bahan bakarnya selama perang berlangsung. Dengan demikian jelas bahwa invasi Jepang di Hindia Belanda salah satunya dilandasi oleh faktor ekonomi.

Bukti bahwa Sumatera dianggap penting dikemukakan Admiral Nakamura, salah satu seorang perwira Jepang yang pernah bertugas di Sumatra, yang mengatakan “mundur dari Sumatra berarti kehilangan Hindia Belanda secara keseluruhan.” Pandangan tersebut secara tidak langsung mengurangi peran Jawa sebagai jantung kolonial Hindia Belanda atau meminjam istilah Harry J. Benda, sebagai *the cradle of colonialism* (Zed, 2003). Invasi militer ini kemudian memicu terjadinya pertempuran antara pihak pasukan Jepang dan pasukan pertahanan Belanda di Sumatera, khususnya di Palembang.



Gambar 1. Peta Palembang dan sekitarnya pada tahun 1938, dengan Kartapati (kiri/bawah), Plaju dan Sungai Gerong (kanan/tengah), yang dilintasi oleh Sungai Musi (tengah) dan sungai Komerling (kanan). Sumber: (Vries, 2018)

Posisi Palembang sangat terkait erat dengan kepentingan ekonomi dan strategis militer Jepang dalam invasinya ke Kawasan Selatan. Sebagian besar sumber data alam yang dibutuhkan Jepang seperti minyak bumi, batu bara, timah, dan karet terdapat di Sumatra, termasuk di Palembang. Jepang juga mempunyai kepentingan di bidang militer. Dengan lebih dulu menduduki Palembang berarti Jepang memperoleh basis pertahanan cukup kuat.

Berdasarkan hal tersebut Jepang menempatkan Palembang sebagai target penting dengan kode *Operation L*. *Operation L* adalah kode operasi perang Jepang untuk wilayah Palembang dan Bangka dengan tujuan sebagai gerbang utama menaklukkan Jawa. Peperangan ini berlangsung setidaknya dimulai pada tanggal 14-16 Februari 1942 antara pasukan Jepang dan pasukan pertahanan Hindia Belanda. Pertempuran kedua belah pihak tersebut bukan perkara siapa yang akan menjadi pemenang atau siapa yang berhak atas hasil bumi. Tanpa mengingkari arus sejarah perang merupakan keputusan para pemimpin negara invator, terlalu sempit jika perang hanya dipandang dari sudut pandang politis atau keputusan para pemimpin saja.

Perang juga berdampak signifikan terhadap lingkungan alam di sekitar kawasan konflik berlangsung. Pada konteks Perang Dunia II di Palembang, pertempuran antara Jepang dan Belanda tidak hanya mengakibatkan kerusakan infrastruktur dan korban jiwa, tetapi juga berpotensi menimbulkan dampak lingkungan yang masif, seperti pencemaran udara, air, dan tanah akibat pembakaran minyak, ledakan senjata, serta konsumsi sumber daya alam secara berlebihan. Mengabaikan aspek lingkungan dalam mengkaji sebuah perang merupakan sebuah kecelakaan historis yang dapat menyembunyikan dampak jangka panjang yang sesungguhnya terjadi. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan dampak lingkungan dari suatu konflik bersenjata agar dapat diambil langkah-langkah mitigasi yang tepat.

Peperangan adalah pertarungan konstan di dua sisi, yakni melawan manusia dan di sisi lain menghancurkan alam. Lingkungan adalah wahana sekaligus arena bagi manusia yang sedang berkonflik. Lingkungan menjadi bagian dari peperangan yang sangat dirugikan, tidak peduli kalah atau menang sebuah konflik antar manusia. Peperangan memengaruhi penggunaan lahan, perang mengubah permukaan bumi, perang menghasilkan limbah, peperangan menghabiskan hutan, peperangan mengubah populasi spesies alami, operasi militer juga memengaruhi jumlah dan kualitas badan air, serta fatalnya perang mencemari udara sebagai komponen penting bagi makhluk hidup (Laakkonen, 2017).

Kasus yang mirip pada latar belakang ini adalah pada perang Perang Teluk Persia pada tahun 1991 merupakan kasus polusi atmosfer yang paling terkenal pada masa perang. Pada kajian Tucker (2012), selama perang tersebut terjadi gumpalan asap dari sumur minyak yang terbakar menggelapkan langit selama berbulan-bulan di arah yang berlawanan dengan angin dan saat ini tampaknya kebakaran tersebut menyebabkan polusi udara regional dan global yang lebih sedikit daripada yang dikhawatirkan pada saat kejadian, meskipun kebakaran tersebut menyebabkan polusi berat di padang pasir, lahan pertanian, dan perairan Teluk. Satu contoh lain konflik bersenjata yang merugikan lingkungan adalah Perang Vietnam antara Amerika Serikat dan Vietnam Utara pada tahun 1955-1975. Selama konflik ini, pasukan Amerika Serikat melakukan penyemprotan racun herbisida secara masif seperti *Agent Orange* untuk menghancurkan hutan dan lahan pertanian musuh. Dampaknya sangat merusak bagi lingkungan alam Vietnam. Menurut studi yang dilakukan oleh Westing (1975), sekitar 5 juta acre (2 juta hektar) hutan dan lahan pertanian Vietnam telah dihancurkan akibat penyemprotan herbisida selama Perang Vietnam. Dampak lingkungan lainnya termasuk kontaminasi air dan tanah oleh dioksin, kepunahan spesies tumbuhan dan satwa liar, serta erosi tanah yang masif.

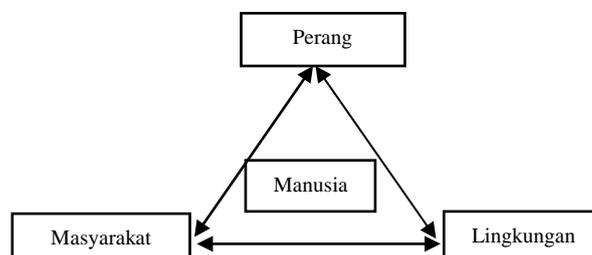
Berdasarkan latar belakang ini menunjukkan bahwa konflik bersenjata seringkali tidak hanya berdampak pada kehancuran infrastruktur dan korban jiwa, tetapi juga meninggalkan dampak ekologi. Pada konteks peperangan antara Jepang dan Hindia Belanda di Palembang, sangat menarik untuk dikaji bagaimana peperangan berdampak pada lingkungan. Kajian yang dilakukan tidak hanya bersifat politis, melainkan aspek ekologis akibat perang. Tujuan penelitian ini menjelaskan strategi penyerangan Jepang dan pertahanan Belanda dan dampaknya terhadap lingkungan di Palembang. Kebaharuan dalam penelitian ini adalah belum adanya kajian studi lingkungan yang membahas dampak perang atau operasi militer Jepang di Hindia Belanda, khususnya di Palembang.

Metode Penelitian

Penulisan artikel ini menggunakan metode sejarah. Pada tahap heuristik atau pencarian sumber, penelitian ini memasukkan kesaksian pilot pesawat tempur Sekutu Terence Kelly, Iwan W. Smirnoff, dan Arthur G. Donahue yang ditulis melalui bukunya. *Memoir* tersebut diperlukan karena mereka merupakan pelaku sejarah (*historical actors*) dari peristiwa tersebut. Sebagaimana menurut Sjamsuddin (2020), *memoir* atau memoar ini tidak berada pada sumber pertama (*primary sources*) atau sumber kedua (*secondary sources*), namun menjadi tugas sejarawan untuk meneliti sumber ini karena adanya kemungkinan distorsi (tidak akurat, membingungkan, dan menyesatkan). Selain itu digunakan juga sumber tertulis lainnya seperti surat kabar *Bataviaasch Nieuwsblad*, *Vooruit Socialistisch Dagblad*, dan majalah *Militaire Spectator*, serta buku-buku sejarah dan artikel ilmiah. Sumber diperoleh melalui situs daring seperti *delpher.nl*, *beeldbankwo2.nl*, dan *google scholar*.

Penelitian ini menggunakan ilmu bantu lain yaitu geografi. Sebagaimana Banks (1977) dapat mengombinasikan antara sejarah dengan geografi, yang meliputi soal lokasi, region, interaksi spasial, pola spasial kota, struktur intern kota, perspektif lingkungan, dan sebagainya. Pada konteks ini, perspektif lingkungan dapat digunakan dalam melihat suatu konteks sejarah (*historical context*). Melalui ilmu bantu ini, maka dapat dikembangkan dan dapat digunakan dalam melihat konteks historis dari peperangan di masa lalu.

Pada konteks sejarah perang, model Laakkonen (2017) dapat digunakan. Laakkonen mengkombinasikan manusia, perang, dan lingkungan dalam lintas waktu (sejarah). Subjek dari sejarah lingkungan perang adalah masyarakat dan lingkungan. Ketika kedua agen ini digabungkan dengan perang, maka hasilnya adalah sebuah kerangka penelitian segitiga. Dalam model segitiga dari Laakkonen (2017), interaksi perang dan lingkungan dapat didekati dari perspektif peperangan, lingkungan, atau masyarakat.



Gambar 2. Interaksi perang dan lingkungan

Ketika fokusnya adalah perspektif militer maka tujuannya adalah bagaimana lingkungan memengaruhi peperangan. Dalam perspektif lingkungan, fokusnya adalah memahami bagaimana peperangan memengaruhi lingkungan. Sedangkan dari perspektif masyarakat, maka upaya yang dilakukan adalah memahami bagaimana peperangan memengaruhi masyarakat di luar zona perang, dan dengan demikian juga lingkungan dan konsepsi tentangnya. Sedangkan tujuan dari perspektif masyarakat adalah untuk memahami bagaimana perang mengubah lingkungan - dan, secara tidak langsung, konsepsi tentang lingkungan tersebut - dengan terlebih dahulu mengubah masyarakat.

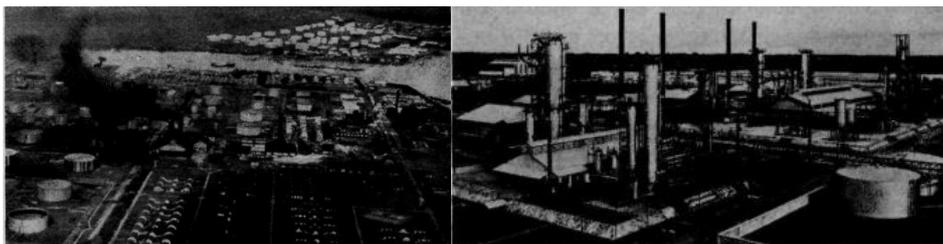
Menurut pandangan *ecosentrisme* atau ekosentrime, manusia ditempatkan sebagai bagian dari alam, bukan terpisah dari alam (Supriatna, 2017). Faktanya, segala sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk memenuhi kehidupannya tersedia di alam, atau dengan kata lain ketergantungan manusia terhadap alam berkaitan dengan unsur ekologi (Gumelar, Darmawan, Santosa, & Risma, 2022). Idealnya manusia berada dalam posisi setara dengan alam dan bukan menjadi pelaku inti dalam menentukan sejarah. Pada kasus operasi militer secara umum, justru kubu yang terlibat pada keberlangsungan perang berada pada sikap egois terhadap lingkungan atau dikenal dengan antroposentrisme. Antroposentrime adalah pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat di muka bumi ini yang menyebabkan terjadinya degradasi lingkungan di berbagai kawasan dunia. Persamaan pihak Jepang maupun Pemerintah Hindia Belanda berada pada porsi masing-masing dalam antroposentrisme, atau lebih tepatnya terdapat peran untuk menghancurkan ekologi Palembang pada tahun 1942.

Hasil Penelitian

Strategi Invasi Jepang

Tujuan dan strategi adalah hal krusial bagi Jepang. Tujuan Jepang dari operasi melawan Hindia Belanda adalah untuk mengalahkan Sekutu di hampir seluruh wilayah penting, merebut pangkalan udara, menguasai serta mengamankan wilayah sumber daya utama. Ketika operasi Filipina sedang berlangsung, *Imperial Japanese Army* (IJA) dan *Imperial Japanese Navy* (IJN) akan bergabung ke Angkatan Darat ke-16 untuk merebut Tarakan secepat mungkin. Apabila operasi di Filipina dan Malaya berhasil, maka secara berurutan wilayah Balikpapan, Banjarmasin, Ambon dan Kupang menjadi target selanjutnya.

Pada saat penaklukan Tarakan, IJN akan menduduki dan mengamankan Manado, kemudian Kendari dan Makassar. Angkatan Darat ke-16 akan menduduki titik-titik strategis Pulau Bangka dan Palembang. Strategi atau misi Jepang adalah dengan menerjunkan dua kelompok pasukan parasut pada waktu fajar pagi dengan dua tugas pokok: (1) merebut Lapangan Terbang Palembang secara mendadak, dan, (2) mencegah perusakan instalasi minyak di Plaju dan Sungai Gerong. Hal ini karena Palembang merupakan salah satu kawasan ekonomi yang paling makmur di Sumatera adalah Palembang (Plaju dan Sungai Gerong), sehingga ingin menjadikan Palembang sebagai “ekonomi perang” (Aderoben, Septiansi, & Syarifuddin, 2022). Buktinya adalah setengah dari produksi minyak di Hindia Belanda mengalir melalui kota tersebut (Tanjung, 2015).



Gambar 3. Kilang minyak Sungai Gerong (kiri) dan Plaju (kanan) sebelum pecahnya perang. Sumber: (Nortier, 1985a)

Palembang memiliki dua kilang minyak yaitu di Sungai Gerong yang dimiliki oleh perusahaan *Nederlandse Koloniale Petroleum Maatschappij* (NKPM) dan Plaju oleh *Bataafse Petroleum Maatschappij* (BPM). Keunggulan lain dari kedua perusahaan kilang minyak ini adalah pemasok minyak penerbangan beroktan tinggi dan penyuplai sebagian besar angkatan udara di Pasifik (Nortier, 1985b; Oorlog & Leger, 1947) serta setidaknya Jepang membutuhkan sekitar 7,9 ton minyak untuk memenangkan Perang Asia Timur Raya (Jong, 1969). Tidak hanya itu, jika Palembang mampu dikuasai maka semakin lebar peluang untuk menguasai Jawa. Oleh sebab itu, Palembang menjadi gerbang bagi Jepang untuk langsung menyerbu musuh di Jawa, dimulai dari Jawa bagian barat.

Rencana invasi Jepang ke Palembang, yang dinamakan Operasi L, telah disiapkan sejak akhir tahun 1941. Jepang mengerahkan pasukan gabungan dari Angkatan Darat dan Angkatan Laut, dengan pasukan terjun payung sebagai kekuatan utamanya. Pasukan payung yang terdiri dari Resimen Raiding ke-1 dan ke-2 ini disiapkan untuk misi khusus menduduki lapangan udara dan area kilang minyak dengan serangan mendadak. Mereka akan diterjunkan dari pesawat angkut Tipe Nakajima 97 "Thora" yang dilengkapi dengan parasut khusus untuk pasukan (Rottman dan Takizawa, 2005).

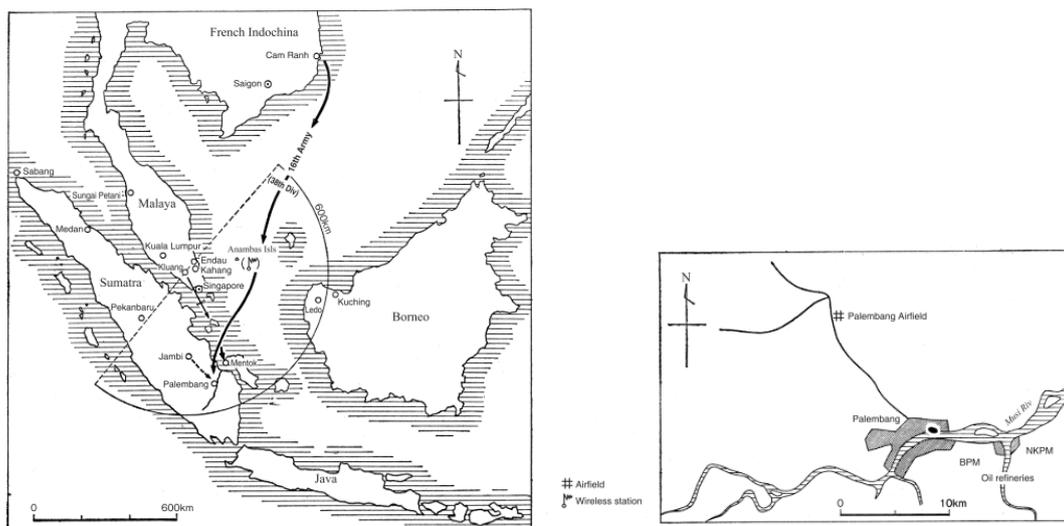
Strategi Jepang sangat terorganisir dan sistematis, serta telah matang dalam persiapannya. Pada bulan September 1940 (sebelum pasukan parasut IJA dibentuk), sebuah kelompok ahli strategi Imperial General Headquarters (IGHQ) telah mengamati kemungkinan operasi melawan Palembang. Seperti yang telah diulas sebelumnya, wilayah Palembang memiliki dua kilang minyak terbesar di Hindia Belanda. Sebisa mungkin kilang-kilang ini berhasil direbut dalam keadaan utuh. Disisi lain Belanda tahu bahwa objek vital ini akan direbut sehingga pasukan amfibi Belanda-Inggris siap sedia di Sungai Musi sekaligus menghancurkan kedua kilang minyak tersebut (Rottman & Takizawa, 2005).

Dua tahun setelah persiapan untuk operasi-operasinya di Kawasan Selatan, di mana menempatkan Palembang dan Bangka sebagai *Operation L*, sudah tiba untuk mengeksekusi rencananya. Pada tanggal 4 Januari 1942, Divisi ke-38 yang dikomandani oleh Letnan Jenderal Tadayoshi Sano sedang berada di Hongkong. Setelah merebut Hong Kong, Divisi ke-38 Tadayoshi Sano diserahkan kepada Angkatan Darat ke-16 Hitoshi Imamura (yang ditujukan untuk serangan terhadap Hindia Belanda). Divisi ke-38 ditugaskan bergabung ke Angkatan Darat ke-16 untuk mempersiapkan pendaratan di Palembang dengan misi mengamankan minyak dan lapangan terbang.

Pada monograf Military History Section Headquarters (1958), unit-unit divisi yang dijadwalkan untuk berpartisipasi dalam *Operation L* ini terdiri dari markas divisi, resimen infantri 229, satu batalyon resimen infantri 230, lima baterai resimen artileri gunung ke-38, satu kompi dari divisi resimen insinyur, dua kompi resimen perhubungan, dan divisi medis. Unit divisi dari angkatan laut antara lain satu markas besar pelabuhan, satu batalyon angkutan motor (*Independent Motor Transportation Battalion*), satu resimen insinyur pelayaran, satu unit transportasi laut, satu unit pengilangan minyak, satu peleton kereta api, dan satu perusahaan

tugas darat (perusahaan jasa). Divisi ini meninggalkan Hongkong pada 20 Januari 1942 dan maju ke Teluk Camranh, Indo-Cina Prancis, di mana Sano mengumpulkan pasukannya.

Raiding Group Commander atau *Komandan Grup Penyerbuan Kume Seiichi* meyakini tentang kehebatan tempur darat kelompoknya. Pasukan parasut ini berjumlah hampir 300 orang yang berarti ada risiko jika Kume dan pasukannya harus berada di bawah serangan musuh yang bisa jadi jauh lebih unggul. Tidak ada yang menjamin Jepang akan menang, namun secara inheren nasib tidak dapat ditebak dan dapat menentukan hasil pertempuran. Namun, jika operasi paradrop pertama IJA ini gagal, maka akan menjadi masa penyesalan abadi bagi seorang prajurit fasis ini. Angkatan Darat Selatan berpikir bahwa lebih baik untuk menyerang lapangan udara Pekanbaru atau Jambi terlebih dahulu yang dinilai relatif lebih aman daripada lapangan Palembang yang beresiko tinggi. Hal ini disetujui oleh kepala staf Angkatan Darat Selatan (Rommelink, 2021).



Gambar 4. Peta Sketsa Sekitar Lapangan Udara Palembang Garis Besar Operasi Penyerbuan Palembang (Paradrop) yang “semula” direncanakan oleh Kume. Sumber: (Rommelink, 2021)

Angkatan Darat Ke-16 justru menentang rencana Kume. Melalui Perwira Staf Itoda, Angkatan Darat Ke-16 justru merupakan pasukan payung yang berpengalaman, hal ini terbukti ketika Itoda dan pasukan Angkatan Darat Ke-16 ditugaskan di Inspektorat Jenderal Penerbangan IJA. Jiwa semangat juang tanpa bertele-tele (terlalu berhati-hati dan cenderung lamban) yang diyakini Itoda ini seharusnya pasukan Jepang bergerak maju sekitar 250 km ke arah selatan melalui jalur darat setelah diterjunkan di Jambi pula. Bahkan Itoda yakin bahwa penyerbuan di Palembang tidaklah sulit dan menyatakan Angkatan Darat Ke-16 telah melakukan persiapan yang terbaik. Mengingat operasi penyerbuan ini adalah inti dari *Operation L* dan terdapat harapan besar serta mutlak dalam keberhasilan operasi ini.

Strategi Pertahanan Belanda

Pertahanan Sekutu di Palembang terdiri dari pasukan Hindia Belanda (KNIL) yang diperkuat dengan pasukan Inggris dan Australia. Strategi pertahanan mereka berfokus pada

perlindungan dua aset vital yaitu lapangan terbang Palembang I (Talang Betutu), Palembang II (Prabumulih), serta kilang minyak di Plaju dan Sungai Gerong. Sementara itu, Sekutu yang terdiri dari pasukan Hindia Belanda (KNIL) dan Australia juga tengah mempersiapkan pertahanan Palembang. Mereka menempatkan artileri anti serangan udara di bawah komando resimen anti pesawat berat, yang dilengkapi dengan meriam 3,7 inci, senjata Bofors 40 mm, dan pasukan infanteri. Sekutu juga mendatangkan bala bantuan skuadron pesawat tempur dari Singapura dan Jawa untuk memperkuat pertahanan udara (Nortier, 1985). Meskipun demikian, pertahanan Sekutu tidak sepenuhnya solid karena keterbatasan jumlah pasukan dan persenjataan. Banyak prajurit yang baru direkrut dan belum berpengalaman. Selain itu, evakuasi penduduk sipil yang berlangsung mendadak membuat kekacauan dan mempersulit koordinasi (Jong, 1984).

Strategi untuk melindungi lapangan terbang Palembang I, pasukan Sekutu menempatkan dua seksi infanteri di bawah komando Letnan H.J.W. Visser. Mereka dilengkapi dengan empat senapan mesin sedang yang dioperasikan oleh 16 personel, dua senjata anti-pesawat kaliber 4 cm, serta dua kendaraan serbu hasil konversi truk yang dipasang alat pelontar api improvisasi (Nortier, 1985). Pasukan ini bertugas mengamankan area di sekitar landasan serta fasilitas vital bandara. Sedangkan Palembang II ditempatkan dua bagian infanteri dan dua bagian senapan mesin untuk mengamankan area. Meski tidak sebesar pertahanan di Palembang I, namun lapangan udara ini juga dipersiapkan sebagai basis cadangan sekaligus jalur evakuasi bagi pesawat Sekutu jika Palembang I jatuh ke tangan musuh. Menurut Komando Operasi Hindia Belanda, lapangan terbang ini bisa digunakan sebagai pangkalan untuk meluncurkan serangan balik (Remmelink, 2015).

Sementara itu untuk melindungi kilang minyak Pladjoe, Sekutu mengerahkan dua seksi infanteri di bawah Kapten J.S. Rosier yang didukung satu seksi penjaga kota bermotor, dua bagian senapan mesin, satu seksi mortir 8 cm, serta dua meriam stasioner kaliber 7,5 cm model Lang 35. Rosier juga memegang komando operasional atas pasukan di kilang Sungai Gerong. Di sana, pertahanan terdiri dari satu bagian tentara reguler, satu seksi penjaga kota, satu bagian milisi, dilengkapi senapan mesin, mortir, dan dua meriam 7,5 cm yang diarahkan untuk menghalau lawan dari sungai (Nortier, 1985).

Meski demikian, Sekutu menyadari bahwa kekuatan mereka terbatas. Jika pertahanan terhadap serbuan besar musuh tidak memungkinkan lagi, maka strategi beralih ke penghancuran kilang sebelum jatuh ke tangan musuh. Untuk itu, perusahaan minyak BPM dan NKPM mempersiapkan Korps Penghancuran (VK) dan Dinas Perlindungan Udara (LBD) yang terdiri dari karyawan terlatih yang dimilitarisasi. Mereka ditugaskan merusak instalasi kilang, menutup sumur minyak dengan semen, dan menghancurkan pipa dengan dinamit (Bartlett et al, 1986).

Namun proses penghancuran ini dirancang bertahap tanpa langsung menggunakan bahan peledak. Tujuannya agar kilang masih bisa beroperasi selama mungkin sebelum dihancurkan total. Rencana awalnya, mesin-mesin akan dirusak dengan api dan panas lalu minyak dalam

tangki dikuras dan dibakar. Perusahaan memperkirakan proses ini butuh waktu sekitar empat hari sampai penghancuran tuntas (Nortier, 1985).

Pimpinan militer Belanda Letnan Kolonel L.N.W. Voegesang juga menyiapkan rencana darurat. Jika pertempuran tidak bisa dimenangkan, maka pasukan akan mundur teratur ke Lahat di pedalaman sembari menghancurkan jembatan, gudang amunisi, dan fasilitas vital di belakang mereka. Dari Lahat, perlawanan akan dilanjutkan dalam bentuk perang gerilya dengan memanfaatkan depot logistik yang telah disiapkan (Nortier, 1985).

Selain pasukan darat, pertahanan udara Sekutu juga disiapkan. Pada 18 Januari 1942, Royal Air Force (RAF) mengirimkan pesawat dari Grup 225 ke Palembang. Grup ini terdiri dari Skuadron Pengebom Australia dan Inggris yang dilengkapi pesawat Blenheim dan Hudson. Mereka bertugas mengintai dan menghancurkan kapal Jepang yang mendekat (Soetanto, Hardjijo dan Pribadi, 2010). Namun kesiapan pasukan Sekutu ini terbatas. Jumlah infanteri sekitar satu batalyon dan artileri hanya dua baterai saja. Banyak di antaranya adalah tentara baru yang kurang pengalaman. Senapan dan meriam juga tidak terlalu banyak. Kondisi pesawat RAF pun kurang terawat karena keterbatasan fasilitas di Palembang sehingga banyak yang tidak bisa terbang saat diserang (Rommelink, 2015).

Proses Perang

Rencana operasi yang disusun Jepang dalam serangan untuk melancarkan invasinya ke Palembang, mengombinasikan cara terbaik (*skillful*) penggunaan kekuatan darat, laut, dan udaranya dalam satu rencana strategis yang cemerlang, tetapi dalam implementasi taktisnya dilaksanakan dengan penuh kehati-hatian. Pada saat yang bersamaan, Jepang juga merencanakan agar dalam setiap tahapan operasi menghadapi risiko paling minimal, tapi berkemampuan tinggi untuk menghancurkan setiap perlawanan musuh, terutama kekuatan udara dan lautnya.

Awal Februari 1942, ketegangan mulai meningkat. Pesawat-pesawat pengintai Jepang kerap terlihat terbang di langit Palembang. Kontak antara skuadron pengintai Sekutu di Palembang juga mulai terputus-putus (Soetanto, Hardjijo dan Pribadi, 2009). Pada 6 Februari, pesawat pembom Jepang menyerang lapangan udara Palembang dan menghancurkan 28 pesawat Sekutu yang sedang parkir. Jepang kembali melancarkan serangan udara pada 7 dan 8 Februari, namun berhasil dipatahkan oleh pesawat tempur Hurricane Sekutu yang berhasil menembak jatuh beberapa pesawat Jepang (Utrechtsch Nieuwsblad, 7 Februari 1942).

Namun situasi di laut berubah. Tanggal 12-13 Februari, konvoi armada Jepang di bawah komando Laksamana Ozawa mulai memasuki perairan Selat Bangka. Angkatan Laut Sekutu yang terdiri dari kapal perusak Belanda dan Inggris berusaha menghadang, namun kalah jumlah dan persenjataan. Dalam pertempuran selama 2 hari, sekitar 40 kapal Sekutu berhasil ditenggelamkan oleh Jepang. Muntok, kota penghasil timah terbesar di Pulau Bangka, jatuh ke tangan Jepang (Nortier, 1985; Küpfer, 1947).

Penanda perang dimulai ketika Jepang mengerahkan pesawat tempurnya pada malam hari yang bermanuver di kilang minyak Plaju dan Sungai Gerong. Tiga pesawat tempur Jepang kala

itu melancarkan serangan kejutan dengan menembakkan beberapa mortir di kawasan vital tersebut dengan ketinggian 400-600 kaki (Hanafiah et al., 2001).

Pagi hari tanggal 14 Februari, peninjau Sekutu melaporkan adanya formasi besar pesawat angkut Jepang yang mendekati ke Palembang, dikawal ketat oleh pesawat-pesawat tempur. Tak lama berselang, bom-bom berjatuhan di pangkalan udara Palembang-I disusul dengan pendaratan massal pasukan terjun payung Jepang. Sekitar 300 pasukan mendarat di area lapangan udara dan sekitar instalasi kilang minyak Plaju dan Sungai Gerong (Soetanto, Hardjijo dan Pribadi, 2010). Pasukan sebanyak itu tentu diangkut menggunakan pesawat pengangkut, yaitu menggunakan 70 pesawat Lockheed Hudson atau sekitar tujuh hingga sembilan orang dalam satu pesawat (Division, 1945).

Pertempuran sengit pun pecah. Pasukan Sekutu berusaha mempertahankan posisinya sambil melancarkan serangan balik. Mereka menembaki pesawat angkut Jepang yang melintas rendah dan berusaha menghambat pergerakan pasukan payung yang mendarat. Beberapa pesawat angkut berhasil ditembak jatuh dan terbakar. Namun sebagian besar pasukan Jepang sukses mendarat dan segera mengambil posisi (Nortier, 1985). Dengan cepat, pasukan payung Jepang yang mendarat di area lapangan udara Palembang-I berhasil menguasai landasan pacu utama, menghancurkan instalasi pertahanan, dan memutus komunikasi Sekutu. Sementara pasukan yang mendarat di dekat kilang Plaju dan Sungai Gerong terlibat baku tembak sengit dengan pasukan KNIL yang mempertahankan area tersebut (Military History Section Headquarters, 1958).

Melihat situasi yang kritis, Komandan Teritorial Palembang, Letnan Kolonel L.N.W. Vogelesang, memerintahkan pasukannya untuk mundur secara teratur sambil menghancurkan jembatan, instalasi vital, dan meledakkan gudang amunisi agar tidak jatuh ke tangan musuh. Bala bantuan pasukan Australia yang diharapkan tiba untuk memperkuat pertahanan, ternyata tidak kunjung datang karena tertahan di Tanjung Priok akibat kekacauan evakuasi dari Singapura (Hanafiah et al, 2001).

Sore hari tanggal 14 Februari, sebagian besar lapangan udara Palembang-I berhasil dikuasai Jepang. Pasukan payung gelombang kedua segera mendarat dengan membawa persenjataan berat dan bergabung dengan pasukan gelombang pertama. Kilang minyak Plaju dan sebagian instalasi di Sungai Gerong juga mulai dikuasai. Meskipun sempat terjadi kebakaran akibat bom dan tembakan artileri, sebagian besar kilang masih utuh (Remmelink, 2015). Dari muara Sungai Musi, pasukan Divisi ke-38 Jepang di bawah Kolonel Tanaka mulai mendarat. Mereka membawa tank amfibi dan segera bergerak menyusuri tepian sungai menuju pusat kota Palembang. Pasukan KNIL dan relawan yang tersisa hanya mampu melancarkan serangan sporadis untuk menghambat laju pasukan Jepang. Dengan cepat, tank-tank Jepang berhasil mencapai kota dan bersatu dengan pasukan payung yang sudah bergerak dari lapangan udara dan area kilang (Soetanto, Hardjijo dan Pribadi, 2010).

Pada tanggal 15 Februari sore, pasukan Jepang berhasil menduduki pusat Kota Palembang. Pemerintahan sipil dan militer Hindia Belanda di kota itu bisa dikatakan lumpuh. Residen Palembang, A. Oranye dan staf pemerintahannya berupaya mengungsi ke Lahat

bersama sebagian tentara KNIL dan penduduk sipil Eropa. Namun jalan-jalan penuh sesak oleh pengungsi yang berusaha menyelamatkan diri dari kepungan Jepang. Bandara Palembang-II yang terletak di luar kota dan belum terdeteksi Jepang dipenuhi pesawat-pesawat Sekutu yang hendak mengungsi ke Jawa (Hanafiah et al, 2001).

Pagi hari 16 Februari, divisi-divisi Jepang yang masuk melalui jalur darat dan udara berhasil bersatu. Mereka menyelesaikan proses okupasi kota. Kolonel Tanaka memimpin pasukan gabungan tersebut untuk membersihkan sisa-sisa perlawanan di selatan kota, sementara sebagian melanjutkan pergerakan mengejar pasukan Sekutu yang mengungsi (Military History Section Headquarters, 1958). Jatuhnya Palembang membuat Jepang berhasil amankan pusat minyak terbesar di Hindia Belanda serta mendapatkan basis strategis untuk menyerang Pulau Jawa. Pasukan Sekutu yang tersisa berupaya melakukan bumi hangus terhadap instalasi minyak yang tersisa, namun hasilnya tidak sepenuhnya berhasil. Kilang Stanvac di Sungai Gerong sebagian besar hancur, namun kilang Plaju milik BPM (*Bataafsche Petroleum Maatschappij/ Shell*) tidak banyak tersentuh (Bartlett et al, 1986).

Keberhasilan menduduki Palembang menjadi prestasi bagi pasukan terjun payung Jepang. Komando Tinggi Jepang memuji keberanian dan profesionalitas pasukan yang dipimpin Kolonel Kume Seiichi dari Resimen Raiding ke-1 dan ke-2 ini. Perdana Menteri Jepang, Hideki Tojo, menyatakan kebanggaannya dan berharap prestasi ini akan menginspirasi seluruh prajurit Jepang di medan perang (Rommelink, 2021). Media massa Jepang mengelukan kemenangan ini sebagai bukti keunggulan pasukan Kekaisaran Jepang. Pasukan terjun payung yang terlibat dalam Operasi L mendapat julukan "Sora no Shimpei" atau "Tentara Dewa dari Langit". Kisah keberanian mereka segera tersebar luas di kalangan masyarakat, meski pemerintah merahasiakan angka korban yang ditimbulkan (Rottman dan Takizawa, 2005).

Bagi pihak Sekutu, jatuhnya Palembang menjadi pukulan telak. Tidak hanya pasokan bahan bakar untuk Angkatan Udara di Asia Tenggara kini terputus, namun Sumatra kini terbuka sebagai batu loncatan bagi Jepang untuk menyerang Jawa. Komando ABDACOM (*American-British-Dutch-Australian Command*) yang berpusat di Lembang, menganggap pertahanan Palembang gagal karena koordinasi yang buruk dan dukungan bala bantuan yang terlambat ("Amigoe Di Curacao", 16 Februari 1942). Pasukan yang tersisa berusaha mundur ke Lahat sambil menjalankan taktik bumi hangus, namun sebagian kilang seperti Plaju tetap jatuh ke tangan Jepang dalam kondisi relatif utuh. Kekalahan ini menunjukkan lemahnya pertahanan Sekutu di Palembang meski strategi sudah dipersiapkan.

Perdana Menteri Belanda yang mengungsi di London, Pieter Gerbrandy, menerima laporan lengkap mengenai jatuhnya Palembang pada akhir Februari. Gerbrandy mengutuk komando militer Hindia Belanda yang dinilai tidak kompeten mempertahankan wilayah strategis tersebut. Bersama kabinetnya, Gerbrandy segera menghubungi pemerintah Amerika Serikat dan Inggris untuk meminta bantuan mempertahankan Hindia Belanda khususnya Jawa, dari serbuan Jepang (Jong, 1984). Jatuhnya Palembang semakin menguatkan tekad Sekutu untuk menjadikan Jawa sebagai medan pertempuran terakhir mempertahankan koloni Hindia Belanda. Komando ABDACOM berupaya menyusun rencana pertahanan dengan mengerahkan

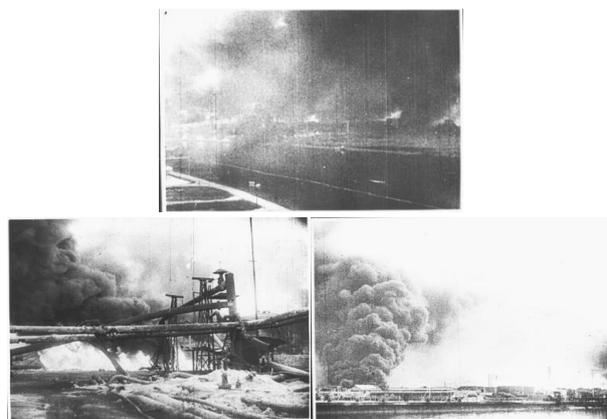
gabungan pasukan Amerika, Inggris, Belanda dan Australia, namun langkah ini tidak mudah di tengah keterbatasan waktu dan sumber daya. Sedangkan di Palembang sendiri, Jepang dengan cepat berupaya membangun pemerintahan militernya. Kota ini dianggap vital karena potensi minyaknya sehingga perlu diamankan. Jepang segera menunjuk Kolonel Manaki sebagai komandan militer kota, dibantu penasihat sipil Katayama. Mereka berusaha membangun kembali fasilitas umum, instalasi kilang dan sistem keamanan.

Jepang berupaya merekrut penduduk setempat, khususnya kalangan muda dan pekerja, untuk terlibat dalam proyek-proyek pembangunan dan pengelolaan sumber daya di bawah pengawasan militer. Kilang-kilang minyak segera diupayakan beroperasi kembali dengan mengerahkan teknisi Jepang dibantu tenaga kerja lokal. Perbaikan instalasi dilakukan secara bertahap untuk memungkinkan produksi bahan bakar bagi mesin perang Jepang (Bartlett et al, 1986). Dalam hitungan bulan, Palembang telah berubah menjadi kota yang dikontrol sepenuhnya oleh militer Jepang. Kendati dibayangi disiplin keras dan ancaman, sebagian kalangan elit lokal melihat potensi untuk meraih posisi dan pengaruh baru di bawah penguasa baru. Sementara bagi sebagian besar rakyat, datangnya Jepang menjadi titik balik dan awal dari masa depan yang sarat ketidakpastian (Zed, 2003).

Dampak Perang terhadap Lingkungan

1. Polusi udara

Pemerintah Belanda telah menerapkan kebijakan bumi hangus sebagai strategi untuk merusak fasilitas-fasilitas vital yang diyakini akan memberikan keuntungan kepada tentara Jepang di masa depan. Hal ini dilakukan karena diprediksi bahwa tentara Belanda tidak mampu lagi menahan serangan tentara Jepang yang akan datang (Zuhdi, 2017). Menurut Westing (2013) “*black rain*” atau “hujan hitam” adalah jelaga yang ditimbulkan oleh asap yang bercampur dengan beberapa aerosol minyak. Penghancuran sumur minyak yang disengaja untuk membatasi jarak pandang penyerang melepaskan jelaga dalam jumlah besar ke udara, mengancam kesehatan manusia dan ekosistem darat tetapi sebenarnya lebih membahayakan lingkungan daripada manusia (Lawrence & Heller, 2007).



Gambar 5. Kilang minyak NKPM Sungai Gerong akibat taktik bumi hangus. Sumber: beeldbankwo2.nl/, diakses pada 12 Juni 2023

Taktik “*verschroeiende aarde*” atau bumi hangus pemerintah Hindia Belanda berdampak pada lingkungan, salah satunya polusi udara. Strategi bumi hangus kilang minyak NKPM Sungai Gerong dimulai pada tanggal 14 Februari 1942 tepatnya pada tengah malam dengan dua kali ledakan (“*De Verwode Stijd Om Palembang*,” 1942). Selain kilang minyak, bengkel dan mesin bubut juga ikut dihancurkan. Peristiwa memiliki dampak bagi masyarakat lokal dan kelangsungan ekologi itu sendiri. Kilang minyak yang terbakar pada akhirnya menimbulkan jelaga atau kepulan asap hitam pekat (Military History Section Headquarters, 1958). Oleh sebab itu, hal yang paling utama akibat perang ini adalah kualitas udara menjadi racun bagi manusia.

Peperangan memengaruhi kualitas udara atau oksigen menjadi karbon dioksida. Dengan kata lain, makhluk hidup baik manusia maupun satwa di darat, laut dan di udara amat sangat terancam akibat udara yang terkontaminasi dengan racun. Berbagai penyakit pernapasan maupun penyakit mata menjadi hal yang sangat mungkin terjadi. Insting bertahan hidup manusia tentu terjadi di sekitar pemukiman masyarakat lokal Palembang. Dimana para orang tua membawa anak-anaknya melarikan diri dengan kereta yang telah disiapkan tentara lokal menuju Tanjung Karang (“*De Verwode Stijd Om Palembang*,” 1942). Faktor perginya masyarakat lokal Palembang ini juga akibat kerusakan bangunan dimana Belanda menghancurkan pabrik-pabrik dan fasilitas penyulingan minyak, ratusan rumah, gudang, kantor, bengkel, dan jaringan pipa yang menghubungkan ke lokasi pengeboran dan sumur minyak (Heurn, 1945).

Kondisi yang kacau ini tentu tidak seluruh masyarakat mampu kabur dari serangan ofensif Jepang maupun bumi hangus. Kehadiran Dokter Adnan Kapau Gani, tokoh pergerakan nasional dan politisi ini mampu memimpin tugas-tugas sosial dan medik bagi para korban perang Jepang. Inisiatifnya adalah membentuk Penolong Keamanan Oemoem (PKO) yang bertugas memberikan kepada para korban perang, yakni berada di Gedung Sekolah Methodist di jalan Tengkuruk. A.K. Gani dibantu oleh perawat suster Emma dan R.A. Eha di rumah sakit darurat itu (Said, 1992).

Kasus “jelaga” atau kepulan asap hitam pekat sering dijumpai karena akibat kilang minyak yang terbakar. Dampak yang ditimbulkan seperti membunuh atau merusak beberapa vegetasi. Dampak buruk terhadap kesehatan dari asap juga dilaporkan, terutama bagi mereka yang telah menderita penyakit pernapasan atau yang dalam kondisi lemah. Hal ini mungkin memiliki dampak yang sama terhadap satwa liar di wilayah tersebut, baik di daratan maupun di perairan. Akhirnya, minyak yang terbakar berkontribusi pada kelebihan karbon dioksida di atmosfer, yang disebut sebagai gas 'rumah kaca' sehingga memperparah masalah pemanasan global.

Dampak lain dari taktik bumi hangus menurut Weir (2023) juga mengancam ketahanan pangan dan mata pencaharian, serta meningkatkan kerentanan masyarakat pedesaan. Baik tidak disengaja maupun disengaja, insiden pencemaran berskala besar ini dapat menyebabkan dampak lintas batas dari polusi udara atau melalui kontaminasi sungai, akuifer, atau laut, dan bahkan berpotensi mempengaruhi cuaca atau iklim global. Faktanya, kelaparan terjadi pasca

perang khususnya dirasakan oleh tawanan perang, seperti kasus korban tenggelamnya kapal sipil dan perawat Vyner Brooke (Kenny, 1986).

Pasukan parasut Jepang beserta awak pesawat pengangkut juga mengalami kesulitan mendarat atau mengamati keadaan di darat karena terdapat asap hitam tebal di langit Palembang yang berasal dari kebaran tangki minyak di Singapura (Military History Section Headquarters, 1958) dan akibat terbakarnya kilang minyak Sungai Gerong. Asap hitam ini juga menutupi hampir seluruh wilayah Kota Palembang. Sebagaimana yang diceritakan oleh Donahue (1943), seorang pilot pesawat tempur sekutu.

“Di Palembang, satu-satunya indikasi yang dapat kulihat tentang bagaimana pertempuran berlangsung adalah bahwa Belanda telah membakar beberapa tangki penyimpanan minyak mereka yang besar, yang tampaknya merupakan pertanda buruk. Ada pemandangan yang menakutkan dari kobaran api merah yang menakutkan, dengan asap hitam yang membumbung tinggi ke atas dan melayang di atas kota, hampir menutupi kota.”

Sementara itu, dengan kelanjutan pertempuran, efek dari kebakaran kilang minyak juga masih berlanjut. Dalam situasi ini, pilot pesawat pengangkut Sekutu, Iwan W. Smirnoff, terpengaruh saat terbang di langit Palembang. Dalam *memoir* Smirnoff (1947), ia menceritakan kobaran api kilang minyak Sungai Gerong dengan ketinggian ratusan meter mengancam keselamatannya.

“Yang tak terlupakan adalah pemandangan api ini. Saya terbang tinggi, sangat tinggi di atas kobaran api ini. Api dari ketinggian ratusan meter menyembur ke udara seperti air mancur yang berkobar-kobar, dan kepulan asap yang mengepul, hitam dan berputar-putar, menutupi hampir seluruh Sumatera dari pandangan. Dan selama berhari-hari api merah pucat terus berkobar, selama berhari-hari kami, para pilot pesawat angkut, terbang di atas kepulan asap yang mengancam hingga seribu kilometer dari pusat api.”

Selain Smirnoff, pilot pesawat tempur Sekutu Kelly (1985a, 1985b) menceritakan hal yang sama bahwa hingga di bahwa gumpalan asap pekat di langit Talang Betutu, salah satu lapangan udara di Palembang. Kelly juga menceritakan ketika di darat dengan kondisi begitu sesak sehingga ia harus berbaring untuk mengambil udara segar. Disisi lain jarak antara pusat asap (kilang minyak Plaju dan Sungai Gerong) dengan lapangan udara tersebut berkisar 37 kilometer. Dengan demikian, jelaga atau polusi ini memengaruhi kualitas udara bagi masyarakat lokal dan satwa atau hewan ternak.

Selain di Palembang, taktik bumi hangus juga terjadi di Tarakan, Pulau Batam dan di Sabu. Pasukan Jepang merebut 15 tempat penampungan minyak dan 20 tempat penampungan minyak di Sabu berhasil direbut. Kebakaran hebat masih berkobar di kedua pulau tersebut, karena Inggris menjalankan kebijakan "bumi hangus" ("Japanners Landen Op Timor," 1942). Sedangkan di Pulau Tarakan bukan hanya polusi udara melainkan terbentuk kawah yang besar akibat taktik bumi hangus (Santosa, 2005).

2. Pencemaran Sungai Musi: genangan minyak dan limbah sungai

Operasi militer juga memengaruhi kualitas air. Dalam kasus ini Sungai Musi sebagai mata air bagi masyarakat lokal dan tempat hidup para biota air. Sungai Musi bukan hanya sekadar

jalur transportasi kapal besar atau kapal kecil, atau sebagai politis atau ekonomi, namun secara ekologi menyimpan beragam fungsi yang esensial bagi makhluk hidup. Pada peristiwa peperangan antara Jepang dan Sekutu di Palembang secara ringkas diakibatkan oleh dua hal besar, yang pertama kapal karam atau tenggelam dan taktik bumi hangus. Sebagaimana dalam studi (Laakkonen, 2017) bahwa kapal karam dan kontaminasi dengan minyak dapat memengaruhi kualitas air.

Operasi perang Jepang di Palembang dan taktik bumi hangus Hindia Belanda berdampak pada kualitas air Sungai Musi hingga perairan Selat Bangka. Hal ini terjadi ketika sebelum Dai Nippon tiba, Pemerintah Hindia Belanda di Batavia menginstruksikan pasukannya di Palembang untuk membumihanguskan kilang minyak dan melepaskan 10.000 ton minyak ke Sungai Musi untuk membakar konvoi militer Jepang yang datang dari Sungai Musi (Vries, 2018). Strategi bumi hangus Belanda ini keliru yang berfikir bahwa Jepang menyerang Palembang seperti strategi menyerbu kilang minyak di Tarakan dan Balikpapan dengan jalur laut dan darat (Abubakar et al., 2020). Padahal penyerbuan militer Jepang di Palembang yang dilancarkan oleh Divisi ke-38 ini melalui jalur udara, darat dan laut (Selat Bangka-Sungai Musi).

Secara letak geografis, letak kilang minyak Plaju dan Sungai Gerong berada di hulu sungai sedangkan pemukiman penduduk umumnya di hilir Sungai Musi. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4 yang juga menunjukkan bahwa proses pembuangan minyak tidak terlalu berdampak bagi masyarakat hulu, namun genangan minyak juga mengalir sepanjang Sungai Komering yang tetap saja memengaruhi kualitas air. Disisi lain secara ekologi biota air sangat terancam akibat operasi tersebut. Genangan minyak yang terjadi mengakibatkan keracunan bagi biota air atau bahkan menjadi “tidak layak huni” bagi mereka. Rusaknya jaringan pembuangan limbah dan pemeliharaan air di sekitar pusat-pusat populasi dan rusaknya instalasi pengolahan air dapat mencemari air minum (Laakkonen, 2017). Sehingga pada kasus ini benar bahwa “tidak ada area perairan di dunia yang tidak terpengaruh oleh pengaruh manusia” (Foster et al., 2010).

Genangan minyak tidak terjadi akibat taktik bumi hangus, melainkan limbah laut dari kedua belah pihak, yaitu hancur dan atau tenggelam perairan Sungai Musi dan Selat Bangka baik kapal barang, kapal depot, kapal tanker, atau kapal perang maupun pesawat terbang. Contohnya pasukan artileri KNIL menenggelamkan empat kapal Jepang di Sungai Musi (“De Verwode Stijd Om Palembang,” 1942), atau hampir setengah dari 47 kapal pengungsi tenggelam di Selat Bangka akibat serangan udara Jepang pada 14 Februari 1942, Kapal depot stasioner Semiramis yang sempat ditenggelamkan oleh kru di Plaju pada tanggal 15 Februari 1942 (*Jaarboek van de Koninklijke Marine 1954*, 1954), dan masih banyak transportasi perang yang tenggelam dan hancur.



Gambar 6. Kapal Vyner Brooke (kiri) dan puing kapal Vyner Brooke di perairan Tanjung Kalian Mentok Bangka Barat. Sumber: navyhistory.au; militaryimages.net diakses pada 13 Juni 2023

Salah satu contoh peristiwa tenggelamnya kapal Vyner Brooke akibat serangan udara Jepang. Kapal Vyner Brooke yang berisi masyarakat sipil dan perawat, yang meninggalkan Singapura pada 12 Februari 1942 untuk menuju Pulau Jawa dan ditenggelamkan dua hari kemudian (Kenny, 1986). Puing kapal tersebut hingga sekarang masih dapat terlihat di Mentok Bangka Barat sebagai memorial tewasnya para penumpang dan pelanggaran HAM berat yang dilakukan oleh tentara Jepang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam konflik di Palembang selama Perang Asia Timur Raya, Jepang menerapkan strategi gabungan darat, laut, dan udara dengan menempatkan pasukan terjun payung sebagai kekuatan utama untuk merebut kota ini secara cepat. Tujuan utama Jepang adalah menguasai lapangan terbang dan kilang minyak Palembang yang vital bagi pasokan bahan bakar mesin perangnya. Strategi ini terbukti efektif karena dalam tempo singkat Jepang berhasil menduduki Palembang. Di sisi lain, Belanda yang telah memperkirakan serangan Jepang, berfokus pada pertahanan lapangan terbang Palembang I dan II serta kilang minyak Plaju dan Sungai Gerong. Namun kekuatan Belanda terbatas sehingga akhirnya menerapkan taktik bumi hangus dengan menghancurkan fasilitas tersebut. Meski demikian, sebagian besar kilang minyak berhasil dikuasai Jepang dalam kondisi relatif utuh.

Keputusan perlawanan dari Belanda adalah kunci dari kerusakan ekologi. Kebakaran kilang minyak akibat taktik Belanda yaitu bumi hangus atau *verschroeide aarde* menyebabkan polusi udara berupa kepulan asap hitam pekat yang membahayakan kesehatan manusia dan satwa. Pilot pesawat juga kesulitan menentukan arah karena jarak pandang yang sangat terbatas. Selain itu, pencemaran Sungai Musi terjadi akibat tumpahan 10.000 ton minyak yang sengaja dilepas Belanda ke sungai serta limbah dari kapal dan pesawat yang tenggelam. Pencemaran ini mengancam kelangsungan ekosistem sungai dan laut di sekitarnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perang tidak hanya merusak tatanan politik dan ekonomi, tetapi juga

keseimbangan ekologi. Dampak lingkungan seperti polusi udara dan pencemaran air merupakan konsekuensi serius dari konflik bersenjata yang seringkali terlupakan. Penelitian ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan aspek lingkungan dalam mengkaji sejarah perang.

Daftar Rujukan

- Abubakar, A., Krisdiana, R., Sukarya, U., Santun, D. I. M., Adiyanto, J., Maliati, R., ... Akbar, A. (2020). *Oedjan Mas Di Bumi Sriwijaya: Bank Indonesia Dan Heritage Di Sumatera Selatan*. Jakarta: Bank Indonesia Institute.
- Aderoben, A., Septiansi, I., & Syarifuddin, S. (2022). Ekonomi Perang Jepang di Palembang, 1942-1945. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 6(1), 13–28.
- Banks, J. A. (1977). *Teaching Strategies for the Social Studies: Inquiry, Valuing, and Decision-Making*. Menlo Park: California.
- Bartlett, A. G., Barton, R. J., Bartlett, J. C., Junior, G. A. F., & Hays, C. F. (1986). *PERTAMINA: Perusahaan Minyak Nasional* (M. Karma, Trans.). Jakarta: Inti Idayu Press.
- Beasley, W. G. (1987). *Japanese Imperialism 1894-1945*. Clarendon Press.
- Bix, H. P. (2001). *Hirohito and the Making of Modern Japan*. New York: HarperCollins.
- Cohen, J. B. (1946). The Japanese War Economy : 1940-1945. *Far Eastern Survey*, 15(24), 361–370.
- De Verwode Stijd om Palembang. (1942, February 19). *Bataviaasch Nieuwsblad*.
- Division, M. intelligence. (1945). *Japanese Parachute Troops*. (Spesial Series No. 32), 60.
- Donahue, A. G. (1943). *Last Flight from Singapore*. New York: Macmillan.
- Foster, J. B., Clark, B., & York, R. (2010). *The Ecological Rift : Capitalism's War on the Earth*. New York: Monthly Review Press.
- Gumelar, F. E., Darmawan, W., Santosa, A. B., & Risma, G. (2022). Ecological Values of the Cirendeu Indigenous People and its Impact on Environmental Preservation. *The 7th International Seminar on Social Studies and History Education (ISSSHE)*, 78–93. Bandung.
- Hanafiah, D., Mansyur, M. A., Halim, A., Widjaja, Haw., Karyana, A., & Notodiradjo, H. (2001). *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Di Kota Palembang*. Palembang: Pemerintah Kota Palembang.
- Heurn, J. N. C. Van. (1945). *Uuur Der Beproeving Onze Marine In Den Strijd Tegen Japan*. Amsterdam: Elsevier.
- Jaarboek van de Koninklijke Marine 1954*. (1954). Amsterdam: Staatsuitgeverij's-Gravenhage.
- Japanners landen op Timor. (1942, February 20). *Vooruit Socialistisch Dagblad*.
- Jong, D. (1969). *Het Koninkrijk* (11a first).
- Kelly, T. (1985a). *Battle for Palembang*. Leicester: Ulverscroft.
- Kelly, T. (1985b). *Hurricane in Sumatra*. London: Arrow Books.

Andromeda Aderoben, Ira Septiansi, Syarifuddin

Strategi Perang antara Belanda Melawan Invasi Jepang di Palembang dan Dampaknya terhadap Lingkungan

- Kenny, C. (1986). *Captives : Australian Army Nurses in Japanese Prison Camps*. University of Queensland Press.
- Laakkonen, S. (2017). Polemosphere The War, Society, and the Environment. In S. Laakkonen, R. P. Tucker, & T. Vuorisalo (Eds.), *The Long Shadows: A Global Enviromental History of the Second World War* (pp. 15–36). Corvallis: Oregon State University Press.
- Lawrence, J. C., & Heller, K. J. (2007). The Limits of Article 8(2)(b)(iv) of the Rome Statute, The First Ecocentric Environmental War Crime. *Georgetown International Environmental Law Review*, 20(March), 1–40.
- Military History Section Headquarters, A. F. F. E. (1958). *Japanese Monograph No. 67. Palembang and Bangka Island Operations Record*. Office of the Chief Military History Department of the Army.
- Nortier, J. J. (1985a). De Gevechten Bij Palembang in Februari 1942. *Militaire Spectator*, 154(7), 312–325.
- Nortier, J. J. (1985b). De gevechten bij Palembang in februari 1942. *Militaire Spectator*, 154(8), 355–368.
- Oorlog, M. Van, & Leger, K. N. I. (1947). De Strijd op Sumatra. Gedurende Januari, Februari en Maart 1942. *Militaire Spectator*, 116(9), 489–497.
- Pelzer, K. J. (1942). Japan's Drive against the Netherlands East Indies. *Far Eastern Survey. Institute of Pacific Relations Japan's*, 11(3), 37–40.
- Remmeling, W. (2015). *The Invasion of the Dutch East Indies*. Leiden University Press.
- Remmeling, Willem (Ed. & Trans.). (2015). *The Invasion of the Dutch East Indies*. Leiden University Press.
- Remmeling, Willem. (2021). *The Invasion of the South: Army Air Force Operations, andhe Invasion of Northern and Central Sumatra* (Willem Remmeling, Ed.). Leiden University Press.
- Rottman, G., & Takizawa, A. (2005). *Japanese Paratroop Forces of World War II* (M. Windrow, Ed.). Oxford: Osprey Publishing.
- Said, A. H. (1992). *Bumi Sriwijaya Bersimbah Darah*. Jakarta: Yayasan Krama Yudha.
- Santosa, I. (2005). *Tarakan "Pearl Harbor" Indonesia (1942-1945)*. Jakarta: Primamedia Pustaka.
- Sjamsuddin, H. (2020). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Smirnoff, I. W. (1947). *De Toekomst Heeft Vleugels*. Amsterdam: Elsevier.
- Supriatna, N. (2017). *Ecopedagogy: Membangun Kecerdasan Ekologi dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tanjung, I. L. (2015). The Indonesianization of the Symbols of Modernity in Plaju (Palembang), 1930s–1960s. In F. Colombijn & J. Coté (Eds.), *Cars, Conduits, and Kampongs: The Modernization of the Indonesian City, 1920-1960* (pp. 300–322). Brill.
- Tucker, R. P. (2012). War and the Environment. In J. R. McNeill & E. S. Mauldin (Eds.), *A Companion to Global Environmental History* (pp. 328–329). Oxford: Blackwell.

Andromeda Aderoben, Ira Septiansi, Syarifuddin

Strategi Perang antara Belanda Melawan Invasi Jepang di Palembang dan Dampaknya terhadap Lingkungan

- Vries, B. de. (2018). The Battle for Oil in The Dutch East Indies: Pladjoe, The Pearl in The Crown of The Bataafsche Petroleum Maatschappij (Shell), in The Turmoil of The 1940s. *International Planning History Society Proceedings*, 18(1), 137–148.
- Weinberg, G. L. (2005). *A World at Arms: A Global History of World War II*. New York: Cambridge University Press. .
- Weir, D. (2023). How Does War Damagethe Environment?: The Main Ways that Wars and Militarism Harm the Environment'. In M. Etherington (Eds.), *Environmental Education: An Interdisciplinary Approach to Nature* (pp. 181-189). Eugene: Wipf and Stock.
- Westing, A. H. (1975). Environmental Consequences of the Second Indochina War: A Case Study. *War and Environment: A Special Issue*, 4(5/6), 121–125.
- Westing, A. H. (2013). *Pioneer on the Environmental Impact of War*. New York: Springer.
- Zed, M. (2003). *Kepialangan Politik dan Revolusi : Palembang 1900-1950*. Jakarta: LP3ES.
- Zuhdi, S. (2017). *Bogor Zaman Jepang (1942-1945)*. Depok: Komunitas Bambu.